

**MANUSIA DAN LAOT:  
PENGETAHUAN PENYELESAIAN SAMPAH MASYARAKAT**

**Andry Ramdesta<sup>1</sup>, Syahrizal<sup>2</sup>, Zainal Arifin<sup>3</sup>**  
Universitas Andalas<sup>1,2,3</sup>  
[ramdestaa@gmail.com](mailto:ramdestaa@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penyelesaian sampah yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang pengetahuan masyarakat Kelurahan Tagaraja tentang sampah, *laot* cara menyelesaikan sampah sehingga melakukan praktik seperti itu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya masyarakat Kelurahan Tagaraja memiliki pengetahuan tentang cara penyelesaian sampah dapat diselesaikan baik dibakar, dibuang ke *laot*, dibuang ke *paret* ataupun dibiarkan begitu saja, lalu pemahaman tentang *laot* yang dapat mengangkut, menampung, dan menguraikan sampah dengan cepat menjadikan *laot* sebagai prioritas untuk diaplikasikan oleh masyarakat sebagai cara menyelesaikan sampah. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya pengetahuan masyarakat yang tinggal di suatu wilayah dengan berbagai fenomena yang terus mereka alami memiliki andil paling utama bagi masyarakat dalam berperilaku, dan salah satunya adalah dalam menyelesaikan sampah.

**Kata Kunci:** *Laot*, Pengetahuan Tentang Cara Penyelesaian Sampah, Sampah.

**ABSTRACT**

*The waste solution that is the focus of this research is about the knowledge of the Tagaraja Village community about waste, laot and waste disposal sites so that they carry out such practices. This research uses qualitative research with an ethnographic approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation and literature studies. The results of the study show that the Tagaraja Village community has knowledge about how to resolve waste that can be resolved either by burning, throwing it into the laot, throwing it into the paret or just left alone, then the understanding of laot that can transport, accommodate, and decompose waste quickly makes laot a priority to be applied by the community as a way to resolve waste. The conclusion of this study shows that the knowledge of people who live in an area with various phenomena that they continue to experience has the most important role for the community in behaving, and one of them is in resolving waste.*

**Keywords:** *Knowledge About How To Deal With Garbage, Laot, Waste.*

## PENDAHULUAN

Sampah merupakan sebutan untuk suatu benda yang berasal dari aktivitas manusia yang keberadaannya tidak diinginkan serta tidak dapat dihindari (Agung dkk., 2021). Marling (2022) menyatakan bahwasanya sampah merupakan benda yang identik memiliki bau busuk, kotor sehingga tidak memiliki nilai khususnya secara ekonomi. Sampah yang tidak bernilai sering kali ditangani dengan cara dibakar, ditimbun, atau dibuang ke tempat-tempat tertentu. Setiap cara yang dilakukan dalam mengatasi sampah memiliki keberagaman dampak yang dihasilkan seperti; membakar akan menghasilkan polusi udara, dan ditimbun menghasilkan polusi tanah. Akan tetapi, penyelesaian sampah dengan dibuang ke sembarang tempat menghasilkan masalah yang berbeda, sebab tidak semua sampah akan selesai dengan penguraian secara alami. Selain itu, sampah dibuang tersebut akan membentuk permasalahan lain karena bukan hanya berdampak kepada kondisi lingkungan, namun juga berakibat terhadap kondisi kesehatan manusia.

Permasalahan sampah bukan hanya menjadi masalah di satu negara saja, melainkan menjadi permasalahan yang disorot oleh seluruh dunia. Permasalahan sampah merupakan bentuk permasalahan yang terhubung satu sama lain di seluruh dunia, bukan hanya efek dari sampah itu saja melainkan efek lanjutan sampah itu sendiri. Sampah dianggap menjadi masalah karena penyelesaiannya yang tidak tepat dan tidak terkontrol, terlebih menurut data yang dilansir dari *The World Count* tahun 2024 bahwa 99% barang yang dibeli masyarakat akan menjadi sampah. Kondisi sampah terus tumbuh dari waktu ke waktu membuat bumi saat ini telah mencapai 75% di atas kemampuan jangka panjangnya dalam

menampung sampah tersebut. Permasalahan terhadap kondisi lingkungan tidak dapat dihindari selama manusia masih berinteraksi dengan alam lingkungannya (Akadiana dkk., 2025).

Permasalahan dalam memperburuk kondisi lingkungan dan kesehatan berakar dari perbedaan jenis sampah yang ada, sampah terbagi atas dua jenis yaitu; sampah organik dan sampah anorganik. Rasidi dkk (2022) menyatakan bahwasanya sampah organik merupakan jenis sampah yang mudah terurai melalui proses pembusukan, sedangkan sampah anorganik adalah jenis sampah yang sulit terurai dan bahkan juga tidak dapat terurai sama sekali. Sorotan terhadap sampah anorganik karena proses penguraian yang sulit membuat dampaknya menyebar terhadap seluruh elemen lingkungan seperti tanah, udara, lautan dan juga air tanah. Dampak sampah yang beragam merupakan andil dari aktivitas manusia, menurut Rahman (2021) manusia menjadi aktor penyumbang yang secara elastis terhadap kerusakan lingkungan. Selain itu, kerusakan lingkungan merupakan bentuk konsekuensi dari aktivitas manusia, dan seiring jumlah penduduk yang meningkat maka jumlah sampah juga akan meningkat (Auliani dkk., 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil sampah terbesar yang ada di dunia, terlebih jumlah penduduk Indonesia saat ini yang berada di urutan ke-4 dunia dan BPS (2025) mencatat bahwa penduduk Indonesia saat ini berada di angka 281,6 juta jiwa. Perhitungan sampah Indonesia yang tergolong sangat besar juga berakar dari pernyataan MENKLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Perhutanan) bahwa setidaknya rata-rata setiap orang akan menghasilkan 0,7 kg sampah setiap harinya. Lalu, berdasarkan data yang

dirilis oleh SIPSAN (Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional) bahwa Indonesia telah memproduksi sampah 68,7 juta ton/tahun. Databoks (2022) merilis data cara penanganan sampah yang dilakukan penduduk Indonesia atau khususnya dalam rumah tangga, melalui data tersebut Indonesia melakukan penanganan sampah dengan berbagai cara yaitu; dibakar (65,54%), diangkut petugas (26,56%), ditimbun (12,86%), dibuang ke TPS (12,34%), dibuang ke selokan atau disungai (7,96%), dibuang ke sembarang tempat (7,33%), dibuat kompos (2,18%), disetor ke bank sampah (0,39%) dan dibuang ke sembarang tempat (0,99%). Kemudian Databoks juga menempatkan Indonesia di urutan ke 5 sebagai negara yang menyelesaikan sampah dengan dibuang ke selokan ataupun ke sungai.

Dilansir dari The World Bank 2021 bahwa sungai di Indonesia membawa setidaknya 83% sampah plastik tahunan yang bocor dari darat ke lautan, sementara 17% merupakan kondisi sampah yang dibuang langsung dari daerah pesisir. Pernyataan artikel ini dipertegas dengan kajian yang dilakukan oleh Jambeck (Sinaga dkk., 2022) bahwasanya sampah yang disumbangkan oleh Indonesia untuk jenis sampah anorganik khususnya plastik ke perairan adalah 187,2 juta ton. Lalu, Ilyas (2022) menyatakan bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang banyak mendapatkan tekanan dari setiap aktivitas manusia yang tidak hanya dari manusia yang berada di daratan namun juga di lautan. Tindakan masyarakat membuang sampah ke sungai (*laot*), dapat dilihat salah satunya di Kelurahan Tagaraja, yaitu salah satu dari sebelas kelurahan yang berada di Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Masyarakat Kelurahan Tagaraja memanfaatkan *laot* sebagai tempat penyelesaian sampah yang

mereka hasilkan setiap harinya. Meskipun demikian, Kondisi ekologi Kelurahan Tagaraja yang berada di perairan memiliki masalah banjir yang terus dihadapi masyarakatnya setiap tahunnya. Banjir yang dialami oleh masyarakat juga membawa masalah lain seperti efek sampah yang dibawa air pasang ke daratan. Setelah banjir surut, sampah-sampah yang dibawa sebelumnya akan tertinggal di daratan. Sampah yang tertinggal di daratan ini membuat bau yang tidak enak serta lingkungan tempat tinggal mereka akhirnya banyak dipenuhi oleh sampah. Dampak terbesar sampah yang dibawa arus *laot* ke *paret* hanya dirasakan oleh sebagian kalangan yang tinggal di bantaran *paret* karena sampah tersumbat dan menghasilkan bau yang tidak sedap. Kasus ini pernah disorot oleh beberapa media sosial seperti [Mediacenter.riau.go.id](https://mediacenter.riau.go.id), [Detikriau.id](https://detikriau.id), dan [Infopublik.id](https://infopublik.id) dimana masyarakat mengkritik keadaan sampah yang menumpuk di lingkungan tempat tinggal mereka.

Faktor penyebab perilaku membuang sampah ke *laot* berasal dari kurangnya kesadaran akan norma pribadi, kesadaran akan adanya konsekuensi yang akan diterima serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Fakih, 2021). Faktor ini dipertegas oleh hasil kajian Efendi, dkk (2022) menyatakan bahwa faktor predisposisi-lah yang menjadi faktor pendorong masyarakat membuang sampah ke *laot* serta pengetahuan tentang dampak yang didapatkan maupun ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai. Lalu terdapat beberapa kajian yang sependapat bahwa sarana dan prasarana mengambil andil utama permasalahan terhadap sampah seperti; Al-Ghiffari (2023), Marpaung (2022), Herman (2021), Akbar (2021), (2023) dan masih

banyak lagi. Apabila di dalam melalui kajian antropologi, tindakan masyarakat tersebut merupakan manifestasi pengetahuan tentang kebutuhan masyarakat untuk menyelesaikan masalah sampah, hal ini sejalan dengan pernyataan Arifin (2022) bahwa suatu tindakan merupakan hal yang didasari oleh pengetahuan masyarakat terhadap kondisi ekologi dengan potensi yang dapat dimanfaatkan di dalamnya. Berakar tulisan di atas membuat perlunya kajian yang secara spesifik membahas tentang pengetahuan masyarakat dalam menyelesaikan sampah, dan hal itu dapat dilihat dari masyarakat Kelurahan Tagaraja yang membuang sampah ke *laot*.

Realitas tentang sampah dan *laot* sebagai tempat membuang sampah menunjukkan bahwa masyarakat menyadari bahwa membuang sampah ke *laot* akan memberikan dampak pada pemukiman mereka. Akan tetapi, mereka tetap membuang sampah ke *laot* untuk menyelesaikan permasalahan dengan sampah yang mereka hasilkan. Artinya masyarakat memiliki pengetahuan sendiri yang membuat mereka melakukan tindakan mengatasi permasalahan sampah serta pemahaman tentang *laot* sebagai tempat membuang sampah. Mengikuti pemikiran Goodenough (Keesing, 1974), tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja memperlihatkan bagaimana kebudayaan merupakan pengetahuan yang berada dalam diri seseorang yang terdiri dari pedoman-pedoman untuk menentukan sesuatu, apa yang dapat menjadikan sesuatu, serta menentukan apa yang dirasakan dengan standarisasi mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami pengetahuan dan perilaku masyarakat memperlakukan *laot* itu sebagai lokasi untuk pembuangan sampah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Fokus kajian penelitian ini ada pada pengetahuan masyarakat tentang sampah, *laot* dan pengetahuan masyarakat terhadap penyelesaian sampah. Studi etnografi dipilih karena dapat menggambarkan dengan baik tentang bagaimana kehidupan masyarakat karena pada saat penelitian dilakukan peneliti akan ikut hidup berdampingan langsung dengan masyarakat serta akan ikut merasakan bagaimana kehidupan masyarakat tersebut berjalan.

Studi ini berlokasi di Kelurahan Tagaraja yang merupakan salah satu dari sebelas kelurahan di Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Lalu, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang menentukan identitas spesial berdasarkan pada kriteria-kriteria yang dianggap sesuai dalam memberikan jawaban terhadap peneliti. Kriteria informan terbagi atas dua jenis yaitu terdiri dari informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah masyarakat yang melakukan penyelesaian sampah dengan menggunakan *laot* sebagai tempat sampah dan informan pengamat yaitu yang hidup berdampingan langsung dengan informan pelaku di dalam kehidupan sosial yang mengetahui serta paham akan permasalahan penelitian, seperti pemerintah kecamatan, kelurahan serta organisasi masyarakat. Identitas informan pelaku akan disamakan karena berkaitan dengan salah satu bentuk pelanggaran karena telah mencemari lingkungan dan berpotensi mempengaruhi kehidupan mereka.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang terbagi atas tiga tahapan yaitu komodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data pada penelitian ini akan lebih dari satu data (observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan) agar dapat meningkatkan validitas data yang akan peneliti jabarkan yaitu menggunakan triangulasi data penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Hubungan antara sampah dan *laot* menjadi suatu fenomena yang sangat erat dengan masyarakat di Kelurahan Tagaraja. Hal ini didasari oleh tindakan masyarakat Kelurahan Tagaraja yang mengaplikasikan *laot* sebagai tempat mereka menyelesaikan sampah mereka. Kelurahan Tagaraja sebagai salah satu contoh kelurahan yang tidak memiliki tempat penyelesaian sampah yang baik, sehingga membuat masyarakat memanfaatkan *laot* sebagai tempat sampah mereka. Jumlah penduduk Kelurahan Tagaraja yang terdiri dari 17.585 jiwa membuat Kelurahan Tagaraja secara otomatis menjadi daerah penghasil sampah terbesar dari seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Kateman, sebab menurut MENLHK bahwa setiap orangnya setidaknya akan menghasilkan sampah sebanyak 0,7 kg per hari. Sehingga, menurut perhitungan rata-rata di luar produksi pasar, perniagaan, fasilitas umum dan rumah tangga maka Kelurahan Tagaraja sudah sangat tinggi.

Meskipun demikian, pemanfaatan *laot* sebagai cara menyelesaikan sampah bukan menjadi cara satu-satunya yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja. Melainkan juga dengan cara dibakar, dibuang ke *paret* ataupun dibiarkan begitu saja. Cara penyelesaian ini didasari oleh pengetahuan yang

dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja yang bukan hanya menimbang dari segi jumlah, melainkan dari faktor lain seperti kemampuan alam, karakteristik sampah dan juga sumber sampah. Agar lebih jelas berikut penjelasan mengenai pengetahuan masyarakat dalam menyelesaikan sampah tersebut:

## Penyelesaian Sampah dengan Cara Dibakar

Sampah merupakan suatu produk hasil kegiatan manusia khususnya bagi masyarakat Kelurahan Tagaraja membuat sampah mesti diselesaikan. Sampah yang dianggap mengganggu karena jumlahnya, baunya hingga dampak lain seperti kesehatan menuntut mereka mesti menyelesaikan sampah tersebut sesegera mungkin. Maka, masyarakat Kelurahan Tagaraja menggunakan cara penyelesaian sampah yang dianggap sesuai terhadap karakteristik sampah tersebut dan salah satu caranya adalah dengan cara dibakar.

Gambar 1. Kondisi Sampah Di Tempat Pembakaran



Sumber: Data Primer 2024

Penyelesaian sampah dengan cara dibakar merupakan cara yang paling umum dilakukan oleh seluruh orang di berbagai wilayah dalam mengatasi permasalahan sampah. Akan tetapi, penyelesaian sampah dengan cara dibakar bukan cara yang dapat diaplikasikan oleh seluruh masyarakat, atau bahkan sekedar bentuk prioritas penyelesaian sampah. Penyelesaian

sampah dengan cara dibakar oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja tidak dapat diaplikasikan seutuhnya oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja adalah dikarenakan karakteristik wilayah yang Kelurahan Tagaraja yang berada di dataran rendah membuat kondisi wilayah sering mengalami banjir dan dianggap tidak cocok dijadikan tempat pembakaran. Selain itu, masyarakat Kelurahan Tagaraja yang memfokuskan tempat tinggal mereka di tepian *laot* karena akses yang dekat dengan pasar dan jalur transportasi membuat mereka hidup dengan luas tanah terbatas untuk dimanfaatkan sebagai tempat pembakaran.

Lokasi tempat tinggal yang dipilih oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja menjadikan alasan tentang penyelesaian sampah tidak dapat diaplikasikan untuk seluruh masyarakat. Selain itu, tidak seluruh sampah dianggap dapat diselesaikan dengan cara dibakar, melainkan hanya sampah dengan kondisi kering yang dapat diselesaikan cara dibakar. Sampah yang kondisinya kering bukan berasal dari jenis sampah tersebut melainkan kondisi kering seutuhnya pada sampah tersebut, sebagai contoh sampah plastik tergolong sebagai sampah kering dapat dikatakan basah apabila sampah tersebut disatukan dengan sampah lainnya yang kondisinya basah, atau saat hendak diselesaikan sampah tersebut terkena air. Pada umumnya, masyarakat Kelurahan Tagaraja akan menyelesaikan sampah yang berada di pekarangan rumah mereka yang berasal dari sampah yang terbawa banjir atau dedaunan yang berguguran. Kondisi yang mendasari masyarakat Kelurahan Tagaraja tidak melakukan penyelesaian sampah hasil produksi mereka khususnya rumah tangga dikarenakan kondisi sampah dalam keadaan basah dan tidak akan habis dengan cara dibakar. Akan tetapi,

masyarakat Kelurahan Tagaraja memahami bahwasanya penyelesaian sampah dengan cara dibakar dianggap sangat penting bagi kehidupan mereka, sebab terdapat sampah yang dikategorikan sebagai jenis sampah yang memberikan manfaat serta efisiensi bagi masyarakat. Hal ini dipertegas oleh informan SR:

*“Kalau sampah didekat rumah tu biase de dibiarkan aje, tapi kalau seandai de tak ade banjerkan baru di bakar. Tak mungkin rumah kite biarkan kotor teros kan, ade masenye jugak kite bersehkan, lagian kalau dibersehkan tu dilangsong dibakar aje dekat situ langsung. Apelagi kalau sampah tu dibakar tanah de bagos juga untuk tanah jadi subur de”.*

Terjemahan:

*“Seandainya sampah berada di dekat rumah itu biasanya dibiarkan saja, akan tetapi jika banjir tidak ada barulah sampah itu akan dibakar. Tidak mungkin kita akan membiarkan keadaan rumah kita terus kotor, ada masanya kita harus membersihkannya. Membersihkan sampah hanya sekedar dibakar langsung di tempat, terlebih sampah yang dibakar langsung itu membuat keadaan tanah menjadi subur”.*

Penyelesaian sampah pekarangan rumah dikala Kelurahan Tagaraja tidak mengalami masa banjir akan dilakukan dengan cara dibakar. Penyelesaian sampah dengan cara dibakar dipilih oleh masyarakat dikarenakan sampah dedaunan dan sampah plastik berada di dalam keadaan kering sehingga membuat proses penyelesaian menjadi sangat mudah. Selain itu, Penyelesaian sampah pekarangan rumah oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja juga memberikan efek positif terutama masyarakat yang rumahnya di tanami tanaman tertentu, sebab masyarakat Kelurahan Tagaraja memiliki pengetahuan bahwasanya sampah yang

dibakar di tanah akan memberikan kesuburan lebih baik. Proses pembakaran dilakukan terhadap jenis sampah yang terbawa banjir sebab sampah tersebut dinilai oleh masyarakat kelurahan Tagaraja sebagai jenis sampah yang gagal diselesaikan oleh alam dan mesti membutuhkan bantuan manusia.

### Penyelesaian Sampah dengan Dibuang ke *Laot* dan *Paret*

Sampah masyarakat kelurahan merupakan salah satu produk kehadirannya dapat mengganggu kehidupan mereka, sebab produksi sampah yang berjalan setiap harinya dan cenderung meningkat tidak diiringi dengan penyelesaian yang baik. Sampah yang terdiri atas dua jenis yaitu; organik dan anorganik dan mempengaruhi bagaimana penyelesaiannya yang tepat, sama sekali tidak berlaku di Kelurahan Tagaraja. Masyarakat Kelurahan Tagaraja hanya membagi sampah menjadi dua jenis yaitu basah dan kering dan mempengaruhi bagaimana sampah mesti diselesaikan. Keadaan sampah menjadi tolak ukur di alam menyelesaikan sampah dikarenakan kemampuan penyelesaian sampah yang juga berbeda-beda. Sampah yang kondisinya kering akan dapat diselesaikan dengan cara dibakar, sedangkan sampah yang kondisinya basah tidak dianggap tidak dapat terselesaikan dan cenderung akan menghasilkan penumpukan. Sampah basah yang diselesaikan dengan cara dibakar akan meninggalkan sisa-sisa dan hal ini akan menghasilkan permasalahan baru sebab kondisi wilayah Kelurahan Tagaraja yang sering banjir membuat sisa-sisa sampah kembali berserakan

Gambar 2. Kondisi Sampah Yang Dibakar



Sumber: Data Primer 2024

Maka, masyarakat Kelurahan Tagaraja memiliki pengetahuan tentang penyelesaian sampah yang paling efektif dan sesuai dengan keadaan wilayah mereka, dan cara tersebut adalah dengan memanfaatkan *paret* dan *laot*. Informan DN yang berkata bahwasanya:

*“Laot ni kenapa digunekan orang guntong untuk tempat membuang sampah, ye gare-gare de luaskan, terus apelagi de dalam. Sampah-sampah ni kalau de di laot nanti de tebawak aros jugak masok dalam laot atau tak berpindah de dari sini, jadi sampah sampah de tu tak netap disitu aje. Bede de dangan darat ni, sampah-sampah tu bise numpok, teros lame jugak hancor de sedangkan kalau laot ni kan kenak hantam air terus apelagi de lembab jadi de mudah hancor nye.”*

Terjemahan:

*“Kenapa laut ini digunakan sebagai tempat orang guntong untuk membuang sampah dikarenakan laut ini memiliki wilayah yang luas dan dalam. Sampah- sampah yang berada di laot akan mudah berpindah dikarenakan akan terbawa arus dan tidak menetap di tempat itu. Berbeda halnya dengan didarat, sampah-sampah itu dapat tertumpuk, lalu durasi hancurnya sampah lebih lama dibandingkan dengan di laot, sebab di laot akan terus diterpa oleh air dan lokasi yang lembab akan membuat sampah mudah hancur.”*



Gambar 3. Kondisi Sampah di *Laot*



Sumber: Data Primer 2024

Fenomena lingkungan akibat banyaknya sampah membuat Kelurahan Tagaraja tidak lepas dari aktivitas membuang sampah ke *laot*, bahkan masyarakat Kelurahan Tagaraja yang tidak dapat mengakses *laot*, menggunakan cara lain agar sampah dapat diselesaikan dengan efisien. Cara alternatif masyarakat Kelurahan Tagaraja di dalam menjawab tantangan dalam menggunakan *laot* adalah dengan cara memanfaatkan *paret* sebagai tempat sampah mereka. *Paret* merupakan satu aliran dengan *laot* sering dimanfaatkan sebagai pilihan kedua bagi masyarakat, terlebih pada saat air pasang naik masyarakat Kelurahan Tagaraja beranggapan bahwa sampah yang mereka buang akan langsung terbuang masuk ke *laot*.

Gambar 4. Kondisi Sampah Di *Paret*



Sumber: Data Primer 2024

*Paret* dan *laot* menjadi cara yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja di dalam mengatasi sampah, dan terdapat perbedaan pengetahuan

tentang kedua manfaat di dalam memanfaatkan *paret* dan juga *laot*. *Paret* dianggap oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja sebagai tempat yang dapat menyalurkan sampah-sampah mereka ke *laot*. Sedangkan *laot* memiliki kemampuan lanjutan dari *paret* yaitu dapat mengalir sampah yang sebelumnya berada di *paret* ataupun memang dibuang langsung ke *laot* untuk di aliri ke tempat lainnya. Selain itu *laot* memiliki kapasitas yang dianggap masyarakat Kelurahan Tagaraja mampu menampung berapa pun sampah yang akan mereka hasilkan setiap harinya, hingga kondisi *laot* yang lebih lambat dibandingkan *paret* dan dianggap akan lebih cepat proses penguraian sampah.

### Penyelesaian Sampah dengan Cara Dibiarkan

Penyelesaian sampah yang akan dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja akan berbeda-beda tergantung posisi sampah tersebut berada dan asal timbulnya sampah tersebut. Salah satu sumber sampah bukan hanya berasal dari aktivitas rumah tangga melainkan juga berasal dari aktivitas alam seperti banjir rob. Sampah yang dibawa banjir rob berasal dari hasil penyelesaian sampah yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara membuang sampah ke *laot* atau *paret*, sehingga sampah tersebut dibawa kembali ke pekarangan tempat tinggal masyarakat. Selain penyelesaian sampah akibat banjir dengan cara dibakar, tapi juga dengan cara dibiarkan begitu saja.

Sampah yang dibiarkan begitu saja merupakan salah satu cara dalam penyelesaian sampah oleh masyarakat kelurahan Tagaraja. Akan tetapi, sampah tersebut adalah sampah yang posisinya berada dalam kolong rumah masyarakat. Sampah tersebut tidak akan diperlakukan sama dengan sampah yang berada di pekarangan rumah, sebab



sampah yang berada di kolong rumah dianggap sebagai jenis sampah yang tengah mengalami proses penyelesaian oleh alam. Penyelesaian yang tengah dilakukan oleh alam tersebut adalah dengan terbawa kembali oleh banjir kembali atau terkubur oleh tanah dibawa kolong rumah tersebut. Sampah-sampah tersangkut ke dalam kolong rumah dianggap tidak begitu penting bagi kehidupan masyarakat, karena sampah-sampah tersebut tidak menghasilkan bau yang tidak sedap atau hanya sekedar mengganggu pemandangan rumah. Hal ini dipertegas oleh IK yang menyatakan bahwasanya:

*“Sampah-sampah dibawah rumah tu de kan ade gare-gare tebawak banjir; lagian dibawah tu susah masok-masok jadi dibiarkan kek gitu aje. Lagian sampah dibawah rumah tu tak ngegangu jugak, de nanti kalau banjer datang tebawak lagi tu, atau tak de tekubor same tanah-tanah yang tebawak banjir tu jugak”.*

Terjemahan:

“Sampah-sampah di bawah rumah itu ada karena terbawa oleh banjir, dan akan susah kalau untuk masuk ke bawah rumah itu sehingga dibiarkan begitu saja. terlebih sampah di bawah rumah itu tidak mengganggu, seandainya banjir datang itu akan terbawa lagi, atau paling tidak akan terkubur oleh tanah yang terbawa banjir pada saat itu”.

Sampah-sampah yang lokasinya berada di bawah kolong rumah juga dianggap oleh masyarakat sebagai sampah kiriman dari wilayah lainnya. Sampah kiriman dan tidak mereka hasilkan juga dipahami sebagai sampah singgah yang sama halnya dengan sampah yang berada di pekarangan rumah. Akan tetapi, perlakuan yang aplikasikan dengan sampah di pekarangan rumah sangat berbeda, sebab meskipun masa pasang tidak datang namun sampah-sampah tersebut tidak

akan diselesaikan dengan cara dibakar melainkan sampah-sampah itu akan dibiarkan mengalami penguraian secara mandiri oleh alam tersebut.

## PEMBAHASAN

Penyelesaian sampah bagi masyarakat Kelurahan Tagaraja dibagai atas 3 cara yaitu dengan cara dibakar, dibuang ke *laot* atau ke *paret*, dan bahkan dibiarkan begitu saja. Artinya, penyelesaian sampah yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja bukan hanya berpatokan pada kemampuan manusia saja melainkan juga kemampuan alam dalam menyelesaikan permasalahan akibat sampah tersebut. Hal ini membuktikan bahwasanya seluruh tindakan masyarakat merupakan hasil manifestasi pengetahuan yang mereka miliki. Merujuk pada pemikiran Goodenough (Keesing, 1974) bahwasanya bahwa kebudayaan terdiri atas sesuatu yang dipercayai agar dapat berperilaku. Artinya, kebudayaan merupakan hal-hal ada dalam pikiran (mind) setiap manusia, macam-macam hal yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, serta menafsirkan suatu fenomena. Pengetahuan memiliki aspek kognitif yang berpengaruh dalam suatu tindakan, sebab aspek ini meliputi persepsi, ingatan dan cara berpikir sehingga perilaku serta tindakan dalam suatu kebudayaan berada di pikiran setiap masyarakat tersebut.

Cara penyelesaian sampah akan dipengaruhi oleh Keadaan sampah yang terdiri atas sampah basah dan juga sampah kering. Sampah basah dan kering merupakan kategori yang diberikan oleh masyarakat terhadap sampah dimana sampah kering seperti plastik, kertas, kaleng dan lain sebagainya dapat dinilai sebagai sampah basah apabila mereka disatukan dalam satu tempat. Hasilnya Jenis sampah yang

dipahami yaitu basah dan kering berimbang terhadap penyelesaian sampah yang mesti dilakukan, seperti jenis sampah kering yang akan diselesaikan dengan cara di bakar, sedangkan jenis sampah basah mesti diselesaikan dengan cara dibuang ke *paret*, *laot* dan bahkan dibiarkan begitu saja. Pembagian cara tersebut juga ditafsirkan oleh masyarakat dengan menimbang dampak serta efektivitas yang akan dihasilkan dari aktivitas tersebut.

Selain itu, sumber sampah juga akan mempengaruhi bagaimana sampah mesti diperlakukan. Sampah hasil produksi seperti dari rumah tangga merupakan jenis sampah yang mesti diselesaikan dengan cara dibuang ke berbagai tempat baik dibuang ke *paret* dan ke *laot*, sedangkan sampah pasar akan hanya di buang ke *laot*. Hal ini dilatarbelakangi oleh sifat sampah yang berada dalam kondisi basah serta jumlahnya yang tidak sedikit membuat kedua tempat ini dinilai akan mampu menampung seluruh sampah yang mereka produksi. Selain itu, proses penyelesaian sampah dengan cara dibakar dianggap tidak akan selesai dengan maksimal karena kondisi sampah yang basa, dan hanya akan meninggalkan sisa.

Meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penyelesaian sampah baik karena kondisi dan sumber sampah. akan tetapi *laot* merupakan prioritas paling utama bagi masyarakat di dalam menyelesaikan permasalahan sampah. Sebab, bukan hanya dikarenakan kemampuan *laot* yang dapat menerima berbagai kondisi sampah namun *laot* juga dianggap lebih baik ketimbang daratan baik dari segi penguraian maupun menampung sampah tersebut.

## SIMPULAN

Memiliki sumber daya manusia yang melimpah merupakan keunggulan dari Kelurahan Tagaraja, akan tetapi hal tersebut memiliki dampak negatif di dalamnya. Dampak dari banyaknya penduduk adalah membuat kondisi lingkungan Kelurahan Tagaraja menjadi menurun, sebab jumlah sampah dihasilkan juga tidak terkontrol dan membuat kualitas lingkungan menurun.

Pemahaman masyarakat terhadap sampah merupakan hal terpenting di dalam memainkan peran tentang bagaimana sampah harus diselesaikan. Sampah bagi masyarakat Kelurahan Tagaraja menjadi tanggung jawab utama masyarakat di dalam melakukan penyelesaian sampah. Hal berbeda terjadi apabila terdapat sampah yang dibawa oleh banjir seperti sampah pekarangan rumah dan kolong rumah, sebab kondisi ini memiliki beberapa cara menanggapinya. Sampah pekarangan rumah pada waktu saat masa banjir lama tidak datang membuat kondisi sampah akan tetap dan kering, sehingga penyelesaiannya dengan cara dibakar agar tidak menghasilkan masalah kesehatan dan kebaikan terhadap kondisi tanah. Kemudian hal yang berbeda justru diperlihatkan untuk jenis sampah yang berada di pekarangan rumah yang seutuhnya mengandalkan kemampuan alam di dalam penyelesaiannya baik terkubur oleh tanah atau dibawa kembali oleh banjir rob.

Lalu, masyarakat Kelurahan Tagaraja juga memanfaatkan *paret* dan *laot* cara penyelesaian terhadap sampah, sebab hal ini juga merupakan bentuk manifestasi dari pengetahuan yang mereka miliki. Masyarakat Kelurahan Tagaraja memahami bahwasanya *paret* dan *laot* kondisinya terus mengalir akan membuat sampah-sampah tersebut terangkut ke wilayah lain sehingga wilayah Kelurahan Tagaraja tidak terjadi

penumpukan. Akan tetapi *paret* memiliki kelebihan dibandingkan dengan *paret*, hal ini berhubungan dengan luas wilayah yang dalam dianggap mampu untuk menampung sampah-sampah yang mereka hasilkan. Kemudian pemahaman lainnya tentang *laot* adalah kondisi *laot* yang lembab dan basah dipercaya akan membuat jenis sampah organik dan anorganik akan lebih mudah terurai ketimbang mengandalkan kemampuan alam yang ada di daratan.

# DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada. Bandung
- Agung, K., Juita, E., & Zuriyani, E. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i2.5936>
- Akadiana, A. T., Priyadi, B. P., & Azhar, F. (2025). Etnoekologi Manusia dan Sampah: Pemahaman terhadap Sampah dan Pengelolaannya (Studi Kasus Pesisir Bandengan, Kabupaten Kendal). *Rineka : Jurnal Antropologi*, 1(1), 176–193. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/rineka/article/view/28341/12954>
- Akbar, H., Sarman, S., & Gebang, A. A. (2021). Aspek Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Muntoi. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(2), 22–27. <https://doi.org/10.47650/jpp.v3i2.170>
- Arifin, Z., Gani, M. H., & Thamrin, T. (2022). Implication of Classification of Land Types on The River Banks on the Layout of Settlements Planning (A Case of the Ogan Ulu Community, in South Sumatera, Indonesia). *International Journal of River Basin Management*, 20(2), 279–288. <https://doi.org/10.1080/15715124.2021.1906262>
- Auliani, R., Elsaday, B., Apsari, D. A., & Nolia, H. (2021). Kajian Pengelolaan Biokonversi Sampah Organik melalui Budidaya Maggot Black Soldier Fly (Studi Kasus: PKPS Medan). *Jurnal Serambi Engineering*, 6(4). <https://doi.org/10.32672/jse.v6i4.3518>
- Efendi, D., & Prastiyo, E. B. (2022). Faktor Pendorong Perilaku Membuang Sampah Ke Laut Pada Masyarakat Perumahan Pelantar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i3.8811>
- Fakih, A. F., & Sa'id, M. (2021). Perilaku Membuang Sampah di Sungai dan Problem Lingkungan: Pandangan Model Aktivasi Norma. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora*, 1(1). <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1230>
- Herman, H., Suriani, L., & Farisha, N. (2021). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sampah Pada Pasar Milik Pemerintah Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 9(2), 81–90. <https://doi.org/10.31289/publika.v9i2.6034>

- Ibnul Rasidi, A., Pasaribu, Y. A. H., Ziqri, A., & Adhinata, F. D. (2022). Klasifikasi Sampah Organik dan Non-Organik Menggunakan Convolutional Neural Network. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 8(1). <https://doi.org/10.28932/jutisi.v8i1.4314>
- Ilyas, I., & Hartini, H. (2022). Perilaku Masyarakat Pesisir Pantai Dalam Mengelola Sampah. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 6(1), 140–154. <https://doi.org/10.33772/kabanti.v6i1.1445>
- Keesing, R. M. (1974). Theories of Culture. *Annual Review of Anthropology*, 3, 73–97. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.03.100174.000445>
- Marling, M., & Sofyani, W. O. W. (2022). Sampah (Siggi'): Pandangan Masyarakat Bajo. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 6(1), 125–139. <https://doi.org/10.33772/kabanti.v6i1.1444>
- Marpaung, D. N., Iriyanti, Y. N., & Prayoga, D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 47–57. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.240>
- Rahman, M. (2021). Faktor Penyebab Dan Dampak Serta Kebijakannya Terhadap Permasalahan Pencemaran Sampah. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x6dve>
- Sinaga, P., Harefa, M. S., Siburian, P. A., & Siti Aisyah. (2022). Konsep Penanggulangan Sampah di Wilayah Ekosistem Hutan Mangrove Belawan Sicanang dalam Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.58536/j-cose.v1i1.2>